

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan diakui secara universal sebagai landasan fundamental bagi kemajuan suatu bangsa dan pengembangan peradaban manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai wahana transmisi pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai luhur, serta pengembangan potensi individu secara holistik agar mampu berkontribusi aktif dalam masyarakat. Dalam konteks sistem pendidikan formal, ruang kelas memegang peranan sebagai episentrum atau jantung dari segala aktivitas edukatif. Di sinilah interaksi intensif antara pendidik dan peserta didik berlangsung, di mana kurikulum dihidupkan, dan pengalaman belajar dibentuk. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam skala mikro maupun makro, sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dan kualitas proses ini, pada gilirannya, sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen kelas yang diterapkan oleh pendidik.

Manajemen kelas, dalam pemahaman kontemporer, telah bergeser dari paradigma lama yang semata-mata menekankan pada aspek pengendalian perilaku dan penegakan disiplin. Kini, manajemen kelas dipahami sebagai sebuah proses yang kompleks dan multifaset, sebuah seni sekaligus ilmu (*art and science*) yang melibatkan kemampuan pendidik dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, memotivasi, dan mengevaluasi seluruh sumber daya serta potensi yang ada di dalam kelas (baik sumber daya manusia, material, maupun waktu) guna

menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan optimal bagi semua peserta didik. Sudarman Danim dan Yunan Danim (2010) menegaskan bahwa konsep modern memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹

Lingkungan belajar yang optimal ini tidak hanya berarti tertib secara fisik, tetapi juga kaya akan stimulus, aman secara psikologis, memotivasi partisipasi aktif, serta memfasilitasi setiap individu untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi maksimalnya. Oleh karena itu, profesionalisme seorang guru tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kompetensinya dalam mengelola kelas secara efektif. Kompetensi manajerial ini mencakup kemampuan untuk melakukan perencanaan pembelajaran yang matang, antisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa; kemampuan untuk melakukan pengorganisasian sumber daya, lingkungan fisik, serta interaksi sosial di kelas secara strategis; kemampuan untuk melaksanakan berbagai strategi pembelajaran secara luwes dan efektif; serta kemampuan untuk melakukan pengawasan atau evaluasi terhadap proses dan hasil belajar secara berkelanjutan guna melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan. E. Mulyasa (2009) menekankan bahwa menjadi guru profesional berarti memiliki serangkaian kompetensi, termasuk kompetensi pedagogik yang di dalamnya terkandung kemampuan mengelola pembelajaran, yang mencakup seluruh fungsi manajerial tersebut.²

¹ Sudarman Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Salah satu tantangan terbesar dan paling persisten dalam manajemen kelas di era modern adalah realitas heterogenitas atau keberagaman peserta didik. Setiap ruang kelas, tanpa terkecuali, dihuni oleh individu-individu unik yang membawa serta berbagai perbedaan signifikan. Perbedaan ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari latar belakang sosial-ekonomi dan budaya yang beragam, minat dan motivasi belajar yang berbeda-beda, tingkat kesiapan belajar (*readiness*) yang tidak seragam untuk setiap topik atau kompetensi, profil atau gaya belajar (*learning styles*) yang khas (misalnya, kecenderungan visual, auditori, kinestetik, atau membaca/menulis), hingga variasi dalam kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Menghadapi realitas keberagaman ini dengan pendekatan pengajaran yang seragam atau "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) tidak lagi relevan dan bahkan terbukti kontraproduktif. Pendekatan semacam itu seringkali gagal menjangkau kebutuhan spesifik setiap pembelajar, berisiko memarginalkan siswa yang tidak sesuai dengan "norma" kelas, dan pada akhirnya dapat menyebabkan demotivasi, kebosanan, frustrasi, perilaku disruptif, serta melebarnya kesenjangan dalam capaian belajar. Implikasi keberagaman ini terasa kuat dalam setiap aspek fungsi manajerial guru. Dalam hal perencanaan, guru dihadapkan pada tugas kompleks untuk merancang tujuan dan aktivitas pembelajaran yang dapat diakses dan menantang bagi semua siswa, meskipun mereka berada pada titik awal yang berbeda. Dalam pengorganisasian, tantangannya adalah bagaimana mengatur kelompok belajar yang dinamis, mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara adil, dan menciptakan tatanan kelas yang fleksibel. Saat pelaksanaan, guru harus mampu memfasilitasi berbagai jalur belajar secara simultan dan memberikan dukungan yang berbeda sesuai kebutuhan. Terakhir, dalam aspek pengawasan, guru perlu menggunakan metode

penilaian yang variatif dan otentik yang mampu menangkap spektrum kemajuan belajar yang beragam, bukan hanya mengandalkan tes standar yang seringkali tidak sensitif terhadap perbedaan individu. Sebagai respons pedagogis terhadap tantangan heterogenitas peserta didik tersebut, konsep pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) muncul sebagai sebuah filosofi dan kerangka kerja yang menjanjikan. Pembelajaran berdiferensiasi, yang dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson (2001), pada intinya adalah sebuah pendekatan proaktif di mana guru secara sadar dan terencana melakukan penyesuaian terhadap berbagai elemen kurikulum dan lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individual setiap siswa. Diferensiasi bukanlah sekadar kumpulan teknik, melainkan sebuah cara berpikir tentang mengajar dan belajar yang menempatkan siswa dan kebutuhannya sebagai titik tolak utama. Penyesuaian ini umumnya dilakukan terhadap empat elemen kunci (Sutiyatmi, 2024): (1) Konten, yaitu apa yang akan dipelajari siswa, disesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka; (2) Proses, yaitu bagaimana siswa akan mengakses dan mengolah informasi serta materi, disesuaikan dengan profil belajar dan kebutuhan dukungan; (3) Produk, yaitu bagaimana siswa akan mendemonstrasikan pemahaman dan penguasaannya, disesuaikan dengan minat, kekuatan, dan gaya ekspresi mereka; dan (4) Lingkungan Belajar, yaitu atmosfer dan tata kelola kelas, yang dirancang untuk mendukung rasa aman, penghargaan, dan tantangan bagi semua. Keberhasilan implementasi keempat elemen ini sangat bergantung pada bagaimana guru menjalankan fungsi manajerialnya. Misalnya, diferensiasi konten memerlukan perencanaan yang matang dalam mengidentifikasi materi esensial dan cara penyajian alternatif. Diferensiasi proses menuntut pengorganisasian kelompok yang fleksibel dan pelaksanaan berbagai aktivitas belajar

yang variatif. Diferensiasi produk membutuhkan perencanaan kriteria penilaian yang jelas untuk berbagai bentuk produk dan pengawasan yang adil. Penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran di sekolah dasar, seperti yang dikaji oleh Siti Fauziah (2021), menunjukkan potensi peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa, yang mengindikasikan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola aspek-aspek diferensiasi tersebut.³ Berbagai model pembelajaran yang ada, sebagaimana diuraikan oleh Rusman (2011), juga dapat diadaptasi dan diintegrasikan dalam kerangka diferensiasi, namun hal ini menuntut kemampuan perencanaan dan pelaksanaan yang tinggi dari guru.⁴

Momentum untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara lebih luas dan sistematis di Indonesia semakin diperkuat dengan diluncurkannya kebijakan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini secara eksplisit dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengembangkan kurikulum operasional dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik (Azmy & Fanny, 2023). Filosofi Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), menekankan pembelajaran yang mendalam pada kompetensi esensial, dan mendorong pembelajaran berbasis proyek, secara inheren selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Implikasinya, Kurikulum Merdeka menuntut transformasi dalam cara guru merencanakan pembelajaran, yang kini harus dimulai dari asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan siswa. Ia juga menuntut

³ Siti Fauziah, "Penerapan Strategi Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Vol. 6, No. 1 (2021).

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

perubahan dalam pengorganisasian kelas agar lebih fleksibel dan mendukung pembelajaran kolaboratif serta mandiri. Dalam pelaksanaan, guru didorong untuk menggunakan berbagai strategi dan media yang dapat melayani gaya belajar yang beragam serta memfasilitasi proyek-proyek yang relevan dengan minat siswa. Aspek pengawasan pun bergeser ke arah penilaian formatif yang berkelanjutan, umpan balik yang konstruktif, dan pelaporan hasil belajar yang lebih deskriptif dan kualitatif (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022). Dini Mulyani (2023) dalam studinya menyoroti bagaimana manajemen kelas adaptif menjadi krusial di era Kurikulum Merdeka, di mana guru dituntut untuk secara dinamis menyesuaikan praktik pengelolaannya untuk mendukung pembelajaran yang terdiferensiasi dan berpusat pada murid.⁵

Landasan yuridis yang mendukung pendidikan yang memperhatikan keberagaman individu telah lama ada, antara lain melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kedua regulasi ini mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Berbagai studi (misalnya, Supriana, Liliani, & Luthfia, 2024) dan laporan (Kemendikbud, 2022) mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan regulasi dan praktik di kelas. Tantangan-tantangan ini seringkali berakar pada keterbatasan dalam fungsi manajerial guru. Misalnya, banyak guru mengalami kesulitan dalam

⁵ Dini Mulyani, "Manajemen Kelas Adaptif di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 5, No. 1 (2023).

perencanaan karena keterbatasan waktu untuk menyusun berbagai versi materi atau RPP yang terdiferensiasi, serta kurangnya pemahaman mendalam tentang bagaimana melakukan asesmen diagnostik yang efektif sebagai dasar perencanaan. Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) menemukan bahwa sebagian besar guru belum mendapat pelatihan yang memadai mengenai strategi diferensiasi, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam merencanakan dan melaksanakannya.⁶ Selanjutnya, dalam hal Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Manajemen Kelas Berbasis Differensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih” ini dipandang memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi. Dipilihnya SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih sebagai lokus penelitian didasarkan pada asumsi bahwa sebagai satuan pendidikan yang berupaya mengimplementasikan pendekatan pembelajaran modern, termasuk kemungkinan adanya inisiatif terkait pembelajaran berdiferensiasi seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, sekolah ini dapat memberikan konteks yang kaya untuk mengamati dan menganalisis praktik-praktik manajemen kelas yang diteliti. Penelitian ini secara spesifik akan berfokus untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen kelas berbasis diferensiasi diimplementasikan oleh para guru di sekolah tersebut. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan memperkaya pemahaman mengenai model-model manajemen kelas yang adaptif, inklusif, dan efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan refleksi, dan panduan konkret bagi para guru, kepala sekolah, pengawas, serta pengembang

⁶ Rahmawati, “Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 10, No. 3 (2022).

kebijakan pendidikan dalam upaya bersama untuk meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran dan memastikan bahwa setiap anak Indonesia mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan memberdayakan seluruh potensinya. tantangan muncul dalam mengelola kelas dengan berbagai aktivitas yang berjalan simultan, mengatur kelompok belajar yang dinamis secara efektif, dan mengatasi keterbatasan sumber daya atau ruang kelas yang kurang fleksibel. Tia Novita (2022) menyoroti berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kelas berbasis diferensiasi, termasuk keterbatasan waktu, pengetahuan, serta sarana belajar.⁷ Dalam pelaksanaan, guru mungkin merasa kurang percaya diri atau kurang terampil dalam menggunakan beragam strategi pengajaran yang sesuai untuk berbagai kebutuhan, atau kesulitan menjaga keterlibatan semua siswa dalam aktivitas yang berbeda. Terakhir, aspek pengawasan dan penilaian juga menjadi tantangan, terutama dalam merancang instrumen penilaian yang valid untuk berbagai produk belajar, memberikan umpan balik individual secara tepat waktu, dan mengelola beban kerja administratif yang terkait dengan penilaian yang terdiferensiasi (Widayati, Hadiyanto, & Indryani, 2024).⁸ Syaiful Bahri Djamarah (2006) juga menekankan pentingnya penguasaan guru terhadap berbagai strategi belajar mengajar dan kemampuan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, yang dalam konteks diferensiasi berarti mampu mengelola kompleksitas yang lebih tinggi.⁹

Meskipun telah ada penelitian mengenai manajemen kelas secara umum (misalnya, Hartono, 2021, yang berfokus pada disiplin) atau aspek-aspek tertentu dari

⁷ Tia Novita, "Kendala Guru dalam Mengelola Kelas Berbasis Differensiasi," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* Vol. 7, No. 1 (2022).

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013).

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

pembelajaran berdiferensiasi, seperti manajemen kelas inklusif yang juga berbasis pendekatan diferensiasi oleh Andi Prasetyo (2020)¹⁰ masih terdapat kebutuhan mendesak untuk studi yang secara komprehensif dan mendalam mengkaji bagaimana keempat fungsi manajerial utama (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) secara terintegrasi diimplementasikan oleh guru sekolah dasar dalam konteks manajemen kelas yang sepenuhnya berbasis pada filosofi diferensiasi. Bagaimana guru secara konkret merencanakan pembelajaran yang responsif terhadap hasil asesmen diagnostik beragam siswa? Bagaimana mereka mengorganisasikan lingkungan fisik, sumber belajar, dan pengelompokan siswa untuk mendukung berbagai jalur belajar? Strategi spesifik apa yang mereka gunakan dalam pelaksanaan diferensiasi konten, proses, dan produk di kelas sehari-hari? Dan bagaimana mereka melakukan pengawasan kemajuan belajar siswa secara individual, memberikan umpan balik yang bermakna, serta menggunakan hasil evaluasi tersebut untuk perbaikan praktik selanjutnya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menunjukkan adanya celah dalam khazanah penelitian yang ada, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Manajemen Kelas Berbasis Diferensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih” ini dipandang memiliki urgensi dan relevansi yang tinggi. Dipilihnya SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih sebagai lokus penelitian didasarkan pada asumsi bahwa sebagai satuan pendidikan yang berupaya mengimplementasikan pendekatan pembelajaran modern, termasuk

¹⁰ Andi Prasetyo, “Manajemen Kelas Inklusif Berbasis Pendekatan Diferensiasi,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol. 8, No. 2 (2020).

kemungkinan adanya inisiatif terkait pembelajaran berdiferensiasi seiring dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, sekolah ini dapat memberikan konteks yang kaya untuk mengamati dan menganalisis praktik-praktik manajemen kelas yang diteliti. Penelitian ini secara spesifik akan berfokus untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam manajemen kelas berbasis diferensiasi diimplementasikan oleh para guru di sekolah tersebut. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan memperkaya pemahaman mengenai model-model manajemen kelas yang adaptif, inklusif, dan efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, bahan refleksi, dan panduan konkret bagi para guru, kepala sekolah, pengawas, serta pengembang kebijakan pendidikan dalam upaya bersama untuk meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran dan memastikan bahwa setiap anak Indonesia mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas, berkeadilan, dan memberdayakan seluruh potensinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan difokuskan pada “Manajemen Pembelajaran Kelas IV Dan V Berbasis Diferensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih ”. Sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan mengenai penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis diferensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih?

2. Bagaimana pengorganisasian manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis diferensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis diferensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih?
4. Bagaimana pengawasan implementasi manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis differensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih ?

C. Tujuan

Tujuan penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan yaitu :

1. Menganalisis perencanaan manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis diferensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih?
2. Menganalisis pengorganisasian manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis diferensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih?
3. Menganalisis pelaksanaan manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis differensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih?
4. Menganalisis pengawasan manajemen pembelajaran kelas IV dan V berbasis differensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ecara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori dan konsep

mengenai manajemen kelas berbasis differensiasi yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan empiris bagi peneliti dalam mengkaji dan menerapkan konsep manajemen kelas berbasis differensiasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam di bidang yang sama.

b. Bagi Sekolah/Lembaga

Memberikan masukan dan gambaran praktis mengenai pengelolaan kelas yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai bahan kajian akademik yang dapat memperkaya referensi dalam mata kuliah terkait manajemen pendidikan atau strategi pembelajaran differensiasi, serta menjadi contoh bagi mahasiswa lain dalam penyusunan karya ilmiah atau skripsi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penerapan Strategi Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan strategi differensiasi dalam proses pembelajaran di kelas V SD Negeri 3 Kota Bandung. Observasi dilakukan selama satu semester terhadap praktik guru dalam menerapkan strategi differensiasi konten dan proses. Differensiasi konten

dilakukan dengan menyediakan berbagai jenis bahan ajar seperti teks naratif, video, dan gambar. Sementara itu, differensiasi proses diterapkan melalui diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan partisipasi siswa, terutama mereka yang memiliki gaya belajar berbeda. Data kuantitatif dari pretest dan posttest menunjukkan peningkatan skor pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 18%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan differensiasi konten dan proses pembelajaran meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.¹¹

2. “Manajemen Kelas Inklusif Berbasis Pendekatan Differensiasi”, studi ini menganalisis penerapan pendekatan differensiasi dalam kelas inklusif di sekolah dasar. Penelitian menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk, fleksibilitas tugas, dan pengelompokan dinamis membantu peserta didik berkebutuhan khusus lebih mudah beradaptasi dengan materi pembelajaran. Studi ini dilakukan pada dua sekolah dasar inklusif di Jakarta dengan metode studi kualitatif melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan dokumentasi. Penelitian berfokus pada siswa dengan kebutuhan khusus seperti autisme ringan dan disleksia. Penerapan differensiasi dilakukan melalui pengelompokan berdasarkan minat dan kemampuan, serta penyesuaian tugas dan instruksi. Tempat duduk fleksibel juga diterapkan agar siswa dapat memilih posisi yang nyaman saat belajar. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif, serta mendorong interaksi sosial yang lebih baik antar siswa. Guru

¹¹ Siti Fauziah, “*Penerapan Strategi Differensiasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*” Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 23.

melaporkan peningkatan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus hingga 40% selama proses pembelajaran.¹²

3. “Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berdifferensiasi di Sekolah Dasar,” penelitian ini mengidentifikasi hambatan guru dalam memahami konsep pembelajaran berdifferensiasi. Melalui survei pada 50 guru di lima sekolah dasar di Surabaya, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum mendapat pelatihan yang memadai mengenai strategi differensiasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei terhadap 50 guru dari lima sekolah dasar di Surabaya. Kuesioner yang digunakan berisi 20 item tentang pemahaman guru terhadap konsep differensiasi, pengalaman pelatihan, serta kendala dalam penerapan. Hasil survei menunjukkan bahwa 76% guru belum memahami secara mendalam perbedaan antara diferensiasi konten, proses, dan produk. Sekitar 82% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai strategi ini. Kendala utama yang diungkapkan adalah keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, serta ketidaktahuan dalam menyesuaikan materi ajar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan profesional secara berkelanjutan dan pendampingan langsung di kelas.¹³
4. “Manajemen Kelas Adaptif di Era Kurikulum Merdeka,” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif di tiga sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka di Yogyakarta. Fokus utama adalah perubahan manajemen kelas yang didorong oleh tuntutan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menggunakan data asesmen diagnostik untuk

¹² Andi Prasetyo, “Manajemen Kelas Inklusif Berbasis Pendekatan Differensiasi,” *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 45.

¹³ Rahmawati, Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berdifferensiasi di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10, No. 3 (2022), hlm. 55.

menentukan strategi pengelompokan siswa, penyesuaian materi, dan metode evaluasi. Profil belajar siswa menjadi landasan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan perangkat digital seperti platform belajar adaptif juga menjadi bagian dari manajemen kelas. Guru mengakui bahwa fleksibilitas ini menuntut kesiapan tinggi, namun memberikan dampak positif terhadap kemandirian dan perkembangan karakter siswa. Penelitian ini meneliti bagaimana kurikulum merdeka mendorong penerapan manajemen kelas yang fleksibel dan berbasis differensiasi. Temuan mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis profil belajar siswa menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan manajerial guru di kelas.¹⁴

5. “Penerapan Differensiasi Konten, Proses, dan Produk dalam Pembelajaran Matematika” penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 2 Sleman. Strategi diferensiasi yang diterapkan mencakup konten (materi dalam bentuk visual, verbal, dan simbolik), proses (diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan permainan edukatif), serta produk (laporan tertulis, presentasi, dan poster proyek). Setiap siklus diakhiri dengan evaluasi hasil belajar dan refleksi guru. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 67 pada siklus I menjadi 83 pada siklus III. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis. Guru juga mencatat adanya peningkatan motivasi belajar dan partisipasi aktif selama pembelajaran matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi differensiasi konten (materi

¹⁴ Dini Mulyani, Manajemen Kelas Adaptif di Era Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 18.

visual dan verbal), proses (diskusi dan eksperimen), dan produk (presentasi dan laporan) mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.¹⁵

6. “Kendala Guru dalam Mengelola Kelas Berbasis Differensiasi”, studi ini memfokuskan pada hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan differensiasi di kelas, seperti keterbatasan waktu, pengetahuan guru, serta sarana belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 guru SD di Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap 10 guru sekolah dasar di Tangerang. Fokus utama penelitian adalah untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran berdifferensiasi di kelas. Temuan utama mencakup keterbatasan waktu dalam menyusun RPP berdifferensiasi, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola beragam gaya belajar siswa, serta minimnya sarana dan bahan ajar yang mendukung pendekatan ini. Guru juga mengungkapkan beban administrasi yang tinggi membuat mereka kesulitan melakukan penyesuaian materi pembelajaran secara optimal. Penelitian ini menyarankan perlunya pengurangan beban administratif dan penguatan pelatihan pedagogik bagi guru.¹⁶
7. “Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi di Sekolah Pinggiran”, melalui pendekatan studi kasus di sekolah terpencil di Nusa Tenggara Timur, penelitian ini menemukan bahwa guru menggunakan pendekatan berdifferensiasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan awal untuk memastikan semua siswa terlan. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah dasar terpencil di

¹⁵ Eko Santoso, “Penerapan Differensiasi Konten, Proses, dan Produk dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2021), hlm. 67.

¹⁶ Tia Novita, “Kendala Guru dalam Mengelola Kelas Berbasis Differensiasi,” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2022), hlm. 39.

Nusa Tenggara Timur dengan pendekatan studi kasus. Fokus penelitian adalah strategi diferensiasi yang digunakan oleh guru di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal, dan menyesuaikan pemberian tugas berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan kemampuan tinggi diberi tugas proyek eksploratif, sementara siswa dengan kemampuan dasar difasilitasi dengan lembar kerja bergambar. Penelitian ini menekankan bahwa kendati dengan keterbatasan infrastruktur, pemahaman guru terhadap prinsip diferensiasi mampu menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan merata.¹⁷

8. “efektivitas Pembelajaran Berdifferensiasi terhadap Minat Belajar Siswa SD”

Penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa penggunaan media belajar yang beragam sesuai gaya belajar siswa secara signifikan meningkatkan minat dan antusiasme siswa terhadap pembelajaran IPA. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 60 siswa kelas IV di salah satu SD di Semarang dan menggunakan desain eksperimen semu. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran IPA dengan strategi diferensiasi berbasis gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), sementara kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Instrumen yang digunakan adalah angket minat belajar dan lembar observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 22% dibandingkan kelompok kontrol. Siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran karena materi disajikan dalam berbagai format seperti video, simulasi, dan permainan edukatif. Kesimpulan dari penelitian ini

¹⁷ Yulianti, “Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi di sekolah Pinggiran,” *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 3, No. 2 (2021), hlm. 74.

adalah bahwa strategi diferensiasi efektif meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.¹⁸

9. “Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Heterogen”, penelitian ini menggambarkan bahwa dalam kelas heterogen, guru memanfaatkan data profil belajar siswa untuk menyusun RPP yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi kelas dan wawancara terhadap guru di sekolah dasar dengan latar belakang siswa yang beragam. Fokus utama adalah bagaimana guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Guru menggunakan data asesmen diagnostik untuk menyusun strategi pengelompokan, memilih media yang sesuai, serta memberikan alternatif tugas. Dalam kelas yang terdiri dari siswa dengan perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang budaya, guru menerapkan pendekatan belajar berbasis proyek dan kolaboratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kesiapan guru dalam membaca kebutuhan siswa menjadi kunci keberhasilan manajemen kelas heterogen.¹⁹
10. “Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Mengelola Kelas Berdifferensiasi”, studi ini menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara berkelanjutan meningkatkan kemampuan guru dalam perencanaan dan implementasi manajemen kelas berdifferensiasi. Ditekankan pentingnya dukungan kepala sekolah dan pelatihan profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tindakan sekolah dengan melibatkan kepala

¹⁸ ZULKARNAIN, “Efektivitas Pembelajaran Berdifferensiasi terhadap Minat Belajar Siswa SD,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 3 (2020), hlm. 102.

¹⁹ Linda Sari, “Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Heterogen,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (219), hlm. 55.

sekolah dan guru di tiga sekolah dasar di Bekasi. Penelitian menyoroti pentingnya supervisi akademik sebagai strategi pembinaan profesional guru. Supervisi dilakukan secara terjadwal dan bersifat kolaboratif, termasuk pendampingan dalam merancang pembelajaran berdifferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapat supervisi secara konsisten menunjukkan peningkatan dalam menyusun RPP berdifferensiasi, mengelola kelas secara adaptif, serta mengevaluasi pembelajaran secara variatif. Penelitian ini juga menekankan bahwa dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan penguatan komunitas belajar guru sangat menentukan keberhasilan implementasi differensiasi.²⁰

Berdasarkan konteks penelitian terdahulu diatas, belum diketahui perbedaan dan persamaan, sehingga penulis mengangkat judul “Manajemen Kelas Berbasis Differensiasi di SD Muhammadiyah 1 Ngadiluwih”.

F. Definisi Konteks

Mencantumkan definisi konsep dibuat agar penulis dapat menafsirkan maksud dari penyusunan penelitian, antara lain sebagai berikut :

a. Manajemen Pembelajaran Kelas

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.²¹ Jadi yang dimaksud dengan manajemen kelas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru

²⁰ Arif Hidayat, “Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Mengelola Kelas Berdifferensiasi,” *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 1 (2022), hlm. 88

²¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukmana dan Asef Suryana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h.106

dalam kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran yang mana diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan.

Dalam hal ini penulis mengacu pada pengertian yang diungkapkan oleh Sudarwan Danim yaitu: konsep modern memandang manajemen kelas sebagai proses mengorganisasikan segala sumber daya kelas bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²² Jadi secara prinsip manajemen kelas adalah proses mengorganisasikan atau mengelola sumber daya yang ada di dalam kelas untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

b. Diferensiasi

Diferensiasi dalam konteks pendidikan adalah pendekatan pengelolaan pembelajaran yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap peserta didik, dengan mempertimbangkan perbedaan gaya belajar, kesiapan akademik, dan latar belakang siswa.

Menurut Tomlinson, diferensiasi pembelajaran adalah upaya guru untuk merespons perbedaan individu dengan cara mengubah konten (materi), proses (cara belajar), produk (hasil belajar), atau lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa.²³

²² Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h.100

²³ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Virginia:ASCD, 2001), hlm. 1.

Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara sadar merancang strategi pembelajaran yang memungkinkan semua siswa berkembang sesuai potensinya masing-masing. Pembelajaran diferensiasi dapat dilihat sebagai bentuk konkret dari pendidikan yang berpihak pada siswa. Dalam kelas yang menerapkan pendekatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang peka terhadap keragaman siswa, bukan hanya sebagai penyampai materi. Oleh karena itu, manajemen kelas berbasis differensiasi menekankan pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran serta kepekaan terhadap dinamika kelas dan interaksi antar siswa.